

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas pada anak laki-laki dibangun di Taman Kanak-kanak Islam Kota Bandung. Maskulinitas bukanlah sesuatu yang diturunkan kepada anak laki-laki melainkan hasil konstruksi sosial yang dilakukan anak, sehingga terdapat berbagai cara bagi anak untuk membangun maskulinitas-nya. Konstruksi maskulinitas dapat dilakukan dalam berbagai konteks kehidupan, melalui interaksi anak dengan teman sebaya, orang dewasa, dan non manusia atau benda. Berdasarkan data yang diperoleh maskulinitas pada anak laki-laki di Taman Kanak-kanak kota Bandung di bangun melalui dua cara, dimana anak terlibat secara aktif dalam mengembangkan maskulinitasnya dan sekolah ikut melibatkan diri dalam pengembangan maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak.

Maskulinitas Islami yang dibangun sekolah menggambarkan laki-laki berdasarkan penapsiran ajaran agama Islam, dengan membangun anak laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan dalam konteks ibadah yang diperkenalkan guru melalui kegiatan pembiasaan. Sementara maskulinitas yang dibangun anak sangat bervariasi, dalam penelitian ini ditemukan dua tipe maskulinitas yaitu maskulinitas inklusif mendefinisikan anak laki-laki memiliki kemampuan memadukan unsur-unsur stereotipe maskulinitas dan feminin dalam aktivitasnya tanpa merasa aneh dan kurang maskulin sedangkan maskulinitas perkasa menggambarkan anak laki-laki yang memiliki kekuatan, keberanian keras dengan tidak mencerminkan sifat-sifat feminin.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan baik kepada tenaga pendidik, lembaga orang tua, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan.

5.2.1 Rekomendasi untuk Lembaga dan Tenaga Pendidik.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa lembaga pendidik dan tenaga kependidikan ikut terlibat dalam pembangunan maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak. Keterlibatan lembaga dan tenaga pendidik merupakan salah satu penggambaran bagaimana lingkungan

membangun harapan kepada anak untuk dapat mengkonstruksikan maskulinitas tradisonal yang digambarkan sangat ideal bagi laki-laki. Sehingga lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan dengan *power* yang dimiliki ikut memperkenalkan dan mengajarkan stereotipe-stereotipe maskulinitas tradisonal yang dikemas kedalam *hidden curriculum* di Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diharapkan lembaga pendidik dan tenaga pendidik bersama-sama mempelajari dan memeriksa kembali bagaimana maskulin dan feminin seharusnya dikonstruksi anak usai dini di Taman Kanak-kanak. Sehingga dapat terwujudnya pembangunan maskulinitas dan femininitas yang berkeadilan, bagi anak usia dini tanpa memandang jenis kelamin dan usia. Pembangunan berkeadilan merupakan pembangunan yang tidak memberikan keuntungan kepada salah satu pihak. Pembangunan ini dapat terwujud melalui pemberian akses yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan-bedakan status sosial, usai dan jenis kelamin. Pendidik pun diharapkan tidak membawa subjektivitas dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan peran gender tradisonal kepada anak.

Guru diharapkan untuk selalu mendampingi anak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan selama berada di lingkungan sekolah. Pendampingan dilakukan agar dapat meminimalisir hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran anak dalam membangun maskulinitasnya, seperti timbulnya peserta didik yang mendominasi, eksklusi terhadap femininitas, subordinasi, dan diskriminasi. Selain itu diharapkan sekolah dapat melibatkan gender kedalam kurikulum pembelajaran di Taman Kanak-kanak agar dapat terciptanya pembelajaran sensitif gender dan dapat merefleksikan gender yang lebih fleksibel bagi anak usia dini.

Selain rekomendasi di atas lembaga pendidik dan tenaga kependidik disarankan untuk memberikan *parenting* kepada orang tua murid berkaitan dengan pengkonstruksian peran maskulinitas dan femininitas yang berkeadilan agar dapat terciptanya pembelajaran sensitive gender yang berkelanjutan. Karena untuk dapat terwujudnya pembelajaran yang sensitive gender perlu adanya dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tua.

5.2.2 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian maskulinitas di harapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas subjek penelitian sehingga data yang diperoleh semakin bervariasi. Selain itu peneliti dapat mengembangkan penelitian dengan melihat kedalam kurikulum pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat bermain, media pembelajaran, interaksi, kekuasaan yang berkembang di sekolah dan berbagai sektor lain yang terlibat dalam pembangunan maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak.